

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap negara pada umumnya memiliki Bank Sentral, salah satunya adalah Indonesia yang memiliki Bank Indonesia sebagai Bank Sentral. Bank Indonesia seperti yang diterangkan pada UU No. 6 Thn. 2009 merupakan lembaga keuangan negara yang berstatus Independen, sehingga dalam menjalankan tugas dan wewenang Bank Indonesia terbebas dari campur tangan pemerintah. Walaupun merupakan lembaga keuangan, Bank Indonesia juga memiliki status sebagai lembaga berbadan hukum baik publik maupun perdata yang telah ditetapkan oleh undang-undang. Sebagai lembaga yang berbadan hukum Bank Indonesia memiliki wewenang dalam bertindak secara hukum. Sebagai Bank Sentral, Bank Indonesia memiliki satu tujuan tunggal, yaitu mencapai serta memelihara kestabilan nilai mata uang rupiah baik terhadap barang dan jasa maupun terhadap mata uang lain. Untuk mencapai tujuan tersebut Bank Indonesia harus terkonsentrasi terhadap perkembangan laju inflasi dan perkembangan nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara lain. Dengan adanya tujuan tunggal ini diharapkan dapat menjadi suatu kejelasan bagi sasaran serta batas tanggung jawab yang dijalankan oleh Bank Indonesia.

Di Indonesia terdapat 3 jenis bank yang beroperasi, yaitu Bank Umum Konvensional, Bank Perkreditan Rakyat, dan Bank Syariah. Bank Umum seperti yang tertulis pada UU No. 10 Thn. 1998 merupakan badan yang menjalankan usaha dengan

cara menghimpun dana dari masyarakat umum dalam bentuk sebuah simpanan kemudian bank akan menyalurkan dana yang telah dihimpun tersebut kepada masyarakat sebagai bentuk kredit maupun saluran dana dalam bentuk lainnya demi meningkatkan taraf kehidupan masyarakat di negara tersebut (www.ojk.go.id, 2017). Bank Umum Konvensional sendiri dalam menjalani kegiatan usahanya diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Hal ini dilakukan oleh OJK agar setiap Bank dalam penyelenggaraannya memiliki sistem pengaturan serta pengawasan terintegrasi pada sektor perbankan.

Dalam memilih bank untuk menyimpan dananya, nasabah tentu memiliki beberapa faktor, salah satu yang dapat dilihat oleh nasabah adalah nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang baik bisa menjadi tolak ukur kepercayaan konsumen terhadap perusahaan. Selain nasabah, investor tentu turut serta dalam hal pendanaan bagi bank. Investor sering kali menjadikan nilai perusahaan sebagai bentuk persepsi terhadap perusahaan (Ng & Daromes, 2016). Nilai perusahaan yang baik akan menarik para investor untuk berinvestasi kepada perusahaan tersebut. Hal ini tentu baik bagi perusahaan, dimana investasi yang tinggi tentu akan menaikkan harga saham perusahaan itu sendiri.

Nilai perusahaan dapat dilihat dari banyak faktor. Seperti laba yang dihasilkan perusahaan, harga saham perusahaan, maupun nilai buku yang dimiliki perusahaan. (Martono & Harjito, 2005) mengatakan bahwa harga saham dapat menggambarkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi tentu akan memberi kesejahteraan bagi

pemilik saham. (Rahayu, 2010) pada penelitiannya menyatakan bahwa laba perusahaan dapat menciptakan gambaran baik pada nilai perusahaan serta prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Tabel 1.1 Data Harga Saham Bank di Indonesia Periode 2018-2019

No.	Bank	Harga Saham		Perubahan
		2018	2019	
1	Bank Mandiri	Rp7,675.00	Rp7,375.00	-3.91%
2	Bank Negara Indonesia	Rp8,800.00	Rp7,850.00	-10.80%
3	Bank Rakyat Indonesia	Rp3,660.00	Rp4,400.00	20.22%
4	Bank Central Asia	Rp26,000.00	Rp33,425.00	28.56%
5	Bank Permata	Rp625.00	Rp1,265.00	102.40%
6	Bank Danamon	Rp7,600.00	Rp3,950.00	-48.03%
7	Bank Bukopin	Rp272.00	Rp224.00	-17.65%
8	Bank Mayapada	Rp6,669.00	Rp9,100.00	36.45%
9	Bank CIMB Niaga	Rp915.00	Rp965.00	5.46%
10	Bank Tabungan Pensiunan Nasional	Rp3,440.00	Rp3,250.00	-5.52%

Sumber: Diolah penulis melalui data (www.idx.co.id, 2020)

Tabel 1.2 Data Pertumbuhan Laba Bank di Indonesia Periode 2018-2019

No.	Bank	Net Income (Dalam Juta)		Pertumbuhan Laba
		2018	2019	
1	Bank Mandiri	Rp24,080,000	Rp25,050,000	4.03%
2	Bank Negara Indonesia	Rp15,508,503	Rp15,091,763	-2.69%
3	Bank Rakyat Indonesia	Rp32,400,000	Rp34,028,700	5.03%
4	Bank Central Asia	Rp25,852,000	Rp28,570,000	10.51%
5	Bank Permata	Rp901,252	Rp1,500,420	66.48%
6	Bank Danamon	Rp4,170,068	Rp4,240,671	1.69%
7	Bank Bukopin	Rp190,000	Rp214,000	12.63%
8	Bank Mayapada	Rp437,412	Rp528,114	20.74%
9	Bank CIMB Niaga	Rp3,482,428	Rp3,642,935	4.61%
10	Bank Tabungan Pensiunan Nasional	Rp2,128,064	Rp2,992,418	40.62%

Sumber: Diolah penulis melalui data (www.idx.co.id, 2020)

Berdasarkan tabel perolehan harga saham dan pertumbuhan laba Bank Central Asia mencatatkan perubahan harga saham sebesar 28.86% kearah positif, hal ini sejalan dengan pertumbuhan laba yang dicatatkan yaitu sebesar 10.51%. Hal serupa juga dicatatkan oleh Bank Permata dimana ada nya keselarasan antara perubahan harga saham kearah positif dengan pertumbuhan laba yang dicapai, namun Bank Permata memiliki perubahan harga saham yang cukup signifikan yaitu 102.4%.

Pertumbuhan laba yang positif tidak selalu membawa perubahan harga saham kepada arah positif, seperti hal nya yang terjadi pada Bank Mandiri, dimana perusahaan mencatatkan pertumbuhan laba 4.03% namun memiliki perubahan harga saham kearah negative yaitu, -3.91%. Selain Bank Mandiri, Bank Tabungan Pensiunan Nasional juga mengalami hal serupa dimana perusahaan mencatatkan pertumbuhan laba yang cukup signifikan yaitu 40.62% namun memiliki perubahan harga saham kearah negatif yaitu, -5.52%. Ada pula Bank Negara Indonesia yang mengalami pertumbuhan laba negatif -2.69% dan mencatatkan perubahan harga saham kearah negatif yang cukup besar yaitu -10.80%.

Seperti uraian diatas, tidak selalu perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba positif juga memiliki perubahan harga saham yang positif. Fenomena ini dapat disebabkan oleh banyak faktor, baik internal maupun eksternal perusahaan. Salah satu penyebab dari faktor internal adalah kemampuan manajerial para direksi dalam

mengelola perusahaan. (Bertrand & Schoar, 2003) mengatakan bahwa manajer memiliki peranan yang besar pada pengambilan keputusan perusahaan yang tentu nya mempengaruhi pembiayaan dan investasi perusahaan. (Park & Jung, 2017) mengatakan bahwa kemampuan manajerial yang tinggi akan mampu membawa mereka untuk menunjukkan kepemimpinan mereka dalam menghindari risiko jatuhnya harga saham perusahaan.

Royke Tumilaar yang sebelumnya menjabat sebagai Dirut Bank Mandiri ditunjuk oleh Kementerian BUMN menjadi Dirut Bank Negara Indonesia (BNI) menggantikan Herry Sidharta pada hari Rabu (2/9/2020) dalam Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB). Penunjukan Royke oleh Menteri BUMN ini bertujuan untuk membawa BNI menjadi Bank yang bertaraf global. Arya Sinulingga sebagai Staf Khusus Kementerian BUMN menyebutkan bahwa BNI diharapkan mampu melakukan ekspansi ke berbagai negara dan menjadi bank global seperti harapan dan keseriusan Menteri BUMN, Erick Thohir (www.cnbcindonesia.com, 2020). Selain mengharapkan mampu membawa BNI menuju tingkat global, penunjukan Royke dapat dikaitkan pada rencana pemegang saham dalam mendorong bagian korporasi di BNI, hal ini sejalan dengan komposisi kredit korporasi di BNI yang sangat dominan. TrenAsia mengatakan BNI mencatatkan 54,4% dari total kredit BNI mencapai Rp. 576,77 Triliun per Juni 2020 dialirkan kepada segmen korporasi. Pada segmen korporasi ini membuahkan hasil dimana per semester I-2020 segmen korporasi swasta mencatat pertumbuhan 12,6% yoy dan pada segmen korporasi BUMN mencatatkan

pertumbuhan 6,1% yoy. Keseriusan yang dilakukan oleh Menteri BUMN Erick Thohir dalam membawa BNI menjadi bank global dibuktikan dengan merombak jajaran direksi BNI. Selain Royke, masih ada 4 manajemen senior Bank Mandiri yang dipindahkan untuk menduduki kursi jabatan BNI. Penunjukan Dirut baru BNI tentu dilakukan dengan melihat dan menilai kompetensi serta kemampuan manajemen yang baik.

Selain faktor internal perusahaan, faktor eksternal juga dapat mempengaruhi perubahan harga saham perusahaan. Salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perubahan harga saham ialah keadaan makro ekonomi seperti tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar. Menurut (Samsul, 2006) tingkat inflasi dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif kepada tingkat harga saham tergantung pada derajat dari inflasi tersebut. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Harsono & Worokinasih, 2018), yang menyatakan bahwa tingkat inflasi yang meningkat akan berpengaruh menurunkan tingkat harga saham. Guna menghadapi pengaruh tingkat inflasi terhadap pergerakan harga saham perusahaan disini dibutuhkan peran direksi dengan kepemimpinan manajerial yang baik. Direksi yang berkompeten akan mampu bertindak dengan baik dalam menghadapi risiko tingkat inflasi terhadap harga saham perusahaan yang dipimpinnya. Untuk tingkat inflasi di Indonesia selama masa periode penelitian menunjukkan fluktuatif perubahan yang terlalu signifikan. Berikut data tingkat inflasi di Indonesia berdasarkan data yang dirilis oleh Bank Indonesia

Tabel 1.3 Data Tingkat Inflasi

Tahun	Tingkat Inflasi
2015	3.35%
2016	3.02%
2017	3.61%
2018	3.13%
2019	2.72%

Sumber: www.bi.go.id

Seperti hal yang sudah disampaikan di atas, Bank Indonesia merupakan Bank Sentral negara Indonesia. Salah satu dari tugas Bank Indonesia adalah menentukan kebijakan tingkat suku bunga atau yang biasa disebut *BI Rate*. Kebijakan ini dikeluarkan untuk memperkuat efektivitas kebijakan guna mencapai sasaran inflasi yang telah ditetapkan. Peningkatan pada suku bunga membuat naiknya biaya modal perusahaan yang harus dikeluarkan. Biaya modal perusahaan yang dikeluarkan dapat menyebabkan penurunan profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan karena perusahaan harus mengeluarkan biaya untuk beban bunga yang meningkat (Hendayana & Riyanti, 2019). Pada umumnya tingkat suku bunga yang tinggi akan berpengaruh negatif kepada harga saham suatu bank (Ginting et al., 2016).

Tabel 1.4 Data BI Rate

Tahun	BI Rate
2015	7.52%
2016	5.85%
2017	4.56%
2018	5.10%
2019	5.63%

Sumber: www.bi.go.id

Data *BI Rate* pada tabel diatas merupakan data perolehan tingkat suku bunga pada setiap awal tahun. Tingkat suku bunga acuan dikeluarkan oleh BI dengan periode bulanan. Per tanggal 19 Agustus 2016, *BI Rate* diganti dengan **BI 7-Day Repo Rate** sebagai suku bunga acuan. Seperti data yang tertera pada tabel, tingkat suku bunga acuan Indonesia dapat dikatakan selalu turun sejak tahun 2015 hingga tahun 2018 menjadi 4.25%, dan sempat naik di tahun 2019 menjadi 6.00%. Namun di tengah keadaan pandemi *Covid-19* ini, data terakhir tingkat suku bunga acuan yang di keluarkan oleh Bank Indonesia per September 2020 berada pada tingkat 4.00% atau dapat dikatakan kembali menurun. Menurun nya tingkat suku bunga acuan ini tentu berdampak pada harga saham perusahaan terutama nya pada perusahaan sektor perbankan.

Naik dan turun nya *BI-7 Day Repo Rate* tentu mempengaruhi perusahaan terutama pada hasil kinerja keuangan yang dihasilkan. Apabila *BI Rate* meningkat maka biaya bunga yang dikeluarkan oleh perusahaan pun akan meningkat dan sebaliknya bila *BI Rate* menurun maka biaya bunga yang dikeluarkan oleh perusahaan pun akan menurun. Biaya bunga yang dikeluarkan oleh perusahaan dapat dikatakan secara langsung mempengaruhi laba bersih yang dihasilkan perusahaan. Dengan biaya yang besar tentu akan memperkecil laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan. Dari sisi investor, tentu investor akan memilih perusahaan dengan laba yang besar untuk mempercayakan rencana investasi nya.

Perusahaan yang memiliki performa dan nilai yang baik tentu tidak lepas dari kemampuan manajerial dari para direksi. Sama halnya dengan yang terjadi dengan Bank Mandiri, performa baik yang dihasilkan oleh Bank Mandiri tentu tidak luput pula dari kepemimpinan seorang Royke. Pada dasarnya seorang direksi/manajer adalah seseorang yang berperan penting dalam pengambilan keputusan (*decision maker*) bagi perusahaan yang dikelola guna dapat mencapai tujuan dari perusahaan tersebut (Djuitaningsih & Rahman, 2011). Hal ini membuat para pemegang saham (*stakeholder*) harus teliti dan berhati-hati dalam menunjuk seorang direksi. Seorang direksi bertanggungjawab penuh langsung terhadap para pemegang saham dalam mengelola aset perusahaan dengan baik sehingga dapat memperoleh hasil laba yang baik pula bagi perusahaan. Kualitas manajerial yang baik tentu tidak dengan mudah didapatkan begitu saja oleh seseorang. Banyak hal yang harus dilalui oleh seseorang dalam memiliki kemampuan manajerial yang baik. Berpikir kritis dalam menyelesaikan suatu masalah serta bertindak cepat dalam mengambil keputusan adalah salah satu hal yang mendorong seseorang memiliki kemampuan manajerial yang baik.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Yung & Chen, 2018) mengatakan bahwa kemampuan manajerial yang tinggi akan menaikkan nilai perusahaan, sedangkan kemampuan manajerial yang rendah akan menurunkan nilai perusahaan. Penelitian ini menemukan bahwa manajer dengan kemampuan yang tinggi akan berani menerima pengambilan risiko, sebaliknya manajer dengan kemampuan yang rendah akan lebih menahan diri dalam pengambilan risiko. Sedangkan pada

penelitian (Ng & Daromes, 2016) menyatakan bahwa kemampuan manajerial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajer dengan kemampuan manajerial yang baik akan mempengaruhi pergerakan perusahaan dalam mencapai laba. Sedangkan dalam penelitian ini dikatakan bahwa kualitas laba tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan sehingga dikatakan bahwa kualitas laba tidak dapat memediasi kemampuan manajerial kepada nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan sumberdaya kasnya dengan tidak efisien sehingga cenderung tidak mampu mempertahankan kelanjutan laba ke depan bagi perusahaan. Hal serupa juga dikatakan oleh (La'bi et al., 2018) dimana manajer dengan kemampuan pengelolaan sumber daya yang efisien mampu melakukan pengambilan keputusan yang lebih tepat, sehingga semakin tinggi kemampuan yang dimiliki seorang manajer akan memaksimalkan nilai perusahaan. Manajer yang menjalankan aktivitas perusahaan harus memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efisien agar perusahaan yang dipimpin dapat menghasilkan nilai yang optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ginting et al., 2016; Hutahaean & Bu'ulolo, 2020; Putra et al., 2016) menyatakan bahwa tingkat suku bunga acuan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dimana perubahan tingkat suku bunga memberikan pengaruh yang berlawanan dengan harga saham. Hal ini mengartikan jika tingkat suku bunga naik maka harga saham akan turun dan sebaliknya saat tingkat suku bunga turun

maka harga saham akan naik. Lain hal yang dikatakan oleh (Hendayana & Riyanti, 2019) dimana bila nilai perusahaan diukur dengan PBV maka tingkat suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan. Artinya, PBV akan meningkat bila *BI Rate* meningkat. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Meivinia, 2018) menyatakan bahwa tingkat suku bunga acuan yang digunakan sebagai variabel moderasi memperkuat hubungan profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

(Ginting et al., 2016) juga menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, hal ini didukung oleh penelitian (Wijayanti et al., 2016) yang mengatakan naik turun nya inflasi mempengaruhi nilai perusahaan, namun pengaruh nya tidak nyata, dikarenakan fluktuasi tingkat inflasi selama periode penelitian yang tidak terlalu signifikan. (Putra et al., 2016) menyatakan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Jika berkaca dari sudut pandang investor, investor akan lebih memperhatikan bagaimana keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, dengan laba yang tinggi investor meyakini bahwa perusahaan juga akan memberikan *return* yang tinggi kepada para investor. Sedangkan (Hendayana & Riyanti, 2019) menyatakan tingkat inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai PBV perusahaan. Hasil pengujian positif menyatakan bahwa PBV akan naik apabila tingkat inflasi naik. Namun pengaruh ini dapat dikatakan kecil dan tidak berpengaruh negatif.

Berdasarkan gap pada penelitian terdahulu maka penulis mencoba melakukan penelitian ulang mengenai pengaruh kemampuan manajerial terhadap nilai perusahaan

dengan judul: “**ANALISIS TINGKAT INFLASI DAN BI 7-DAY REPO RATE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KEMAMPUAN MANAJERIAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijabarkan, dapat diidentifikasi terdapat masalah yang akan menjadi bahan penelitian, diantaranya:

1. Berdasarkan data keuangan yang diunggah oleh Bursa Efek Indonesia, tidak seluruh perusahaan pada sub sektor perbankan memiliki pertumbuhan laba yang positif.
2. Pertumbuhan laba positif yang dicatatkan oleh perusahaan tidak menjamin bahwa harga saham perusahaan juga akan memiliki tren positif.
3. Pengaruh pertumbuhan laba perusahaan terhadap nilai saham perusahaan dapat disebabkan dari banyak faktor. Baik itu faktor internal perusahaan (kemampuan kepemimpinan seorang direksi) maupun faktor eksternal (inflasi).

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian akan membantu penulis dalam memfokuskan penelitian pada masalah yang diteliti. Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan manajerial dibutuhkan *MA score* yang dihitung dengan *Data Envelopment Analysis* (DEA).
2. Pengukuran untuk variabel nilai perusahaan akan menggunakan indikator *Tobin's Q*.
3. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 dan data tingkat inflasi serta suku bunga acuan Indonesia periode 2015-2019.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
2. Apakah BI *7-Day Repo Rate* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
3. Apakah kemampuan manajerial dapat memoderasi tingkat inflasi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?

4. Apakah kemampuan manajerial dapat memoderasi BI *7-Day Repo Rate* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh tingkat inflasi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019
2. Menganalisis pengaruh BI *7-Day Repo Rate* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019
3. Menganalisis apakah kemampuan manajerial mampu memoderasi tingkat inflasi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019
4. Menganalisis apakah kemampuan manajerial mampu memoderasi BI *7-Day Repo Rate* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Praktis

1. Memberikan manfaat bagi para investor yang berinvestasi pada suatu perusahaan tertentu untuk mengetahui bagaimana nilai perusahaan tempat dana investor diinvestasikan serta mengetahui bagaimana proyeksi perusahaan dimasa depan.
2. Memberikan manfaat bagi para calon investor yang sedang memilih dan akan menginvestasikan dana yang dimilikinya pada suatu perusahaan tertentu sehingga investor tidak salah memilih perusahaan yang akan diinvestasikan
3. Memberikan manfaat bagi Direksi Keuangan sebagai bentuk evaluasi bagi perusahaan agar dapat memperbaiki atau membuat perusahaan menjadi lebih baik lagi dalam hal kinerja serta nilai perusahaan.
4. Memberikan manfaat bagi akademisi dan pihak lainnya sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan mengenai pengaruh kemampuan manajerial terhadap nilai perusahaan.

1.6.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pengembangan penelitian selanjutnya, serta berguna bagi manajemen keuangan khususnya pada perusahaan Bank Umum Konvensional. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan untuk menambah pengetahuan, pemahaman, dan pengertian hubungan antara pengaruh kemampuan manajerial.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dan khasanah ilmu pengetahuan dan referensi yang dapat berguna bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengaruh kemampuan manajerial terhadap nilai perusahaan dengan tingkat inflasi sebagai variabel moderasi.



1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terbagi menjadi 5 bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis akan menjelaskan pendahuluan pada penelitian ini yang berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini penulis akan menjelaskan pembahasan pada tinjauan Pustaka dengan menguraikan teori serta pengertian yang akan digunakan pada penelitian ini. Bab ini juga akan membahas kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan berisikan objek penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data, serta metode analisis data yang digunakan dalam melakukan analisis masalah pada penelitian.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN MASALAH

Pada bab ini akan membahas pengujian hipotesis penelitian serta penyajian hasil dari pengujian hipotesis tersebut. Selain itu bab ini juga akan membahas hasil pengujian dengan teori terkait.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan berisikan kesimpulan dari hasil pengujian yang dilakukan pada Bab IV, keterbatasan masalah pada penelitian, serta saran bagi penelitian selanjutnya.

